

**ABSTRAK**  
**ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK**  
**STUDI KASUS PADA PT SARANG WALET HANDIKA KLATEN**

**FLORENTINA EMI YUNIARTI**  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**

**2002**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah langkah-langkah penyusunan anggaran biaya overhead pabrik sudah tepat, dan juga untuk mengetahui apakah biaya overhead pabrik terkendali. Data yang diteliti adalah anggaran biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika Klaten dan data biaya overhead pabrik pada tahun 2000.

Untuk mengetahui apakah langkah-langkah penyusunan anggaran biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika Klaten sudah tepat, dilakukan dengan membandingkan antara langkah-langkah penyusunan biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika Klaten tersebut dengan langkah-langkah penyusunan biaya overhead pabrik menurut kajian teori. Berdasarkan analisis, langkah-langkah penyusunan anggaran biaya overhead pabrik pada PT Sarang Walet Handika Klaten sudah tepat karena sudah sesuai dengan langkah-langkah penyusunan anggaran biaya overhead pabrik menurut kajian teori.

Untuk mengetahui apakah biaya overhead pabrik PT Sarang Walet Handika Klaten sudah terkendali adalah dengan membandingkan antara biaya yang dianggarkan dengan biaya sesungguhnya. Apabila terjadi selisih, baik menguntungkan atau tidak menguntungkan tetapi masih berada di bawah batas toleransi sebesar 5% dikatakan terkendali. Sedangkan untuk mencari penyebab terjadinya selisih digunakan analisis selisih biaya overhead pabrik yang terdiri dari selisih anggaran, selisih kapasitas, selisih efisiensi tetap, dan selisih efisiensi variabel.

Berdasarkan hasil analisis selisih diketahui bahwa antara anggaran dan realisasi terdapat selisih tidak menguntungkan sebesar Rp 13.942.821,00 atau 29,37% yang disebabkan oleh selisih anggaran sebesar Rp 6.932.667,95 atau 12,73%, selisih kapasitas sebesar Rp 7.010.153,10 atau 14,77%, selisih efisiensi tetap sebesar Rp 0,00 atau 0%, selisih efisiensi variabel sebesar Rp 0,00 atau 0%. Dari keempat selisih tersebut selisih anggaran dan selisih kapasitas dapat dikatakan tidak terkendali karena berada di atas batas toleransi 5%.

## **ABSTRACT**

### **AN ANALYSIS ON FACTORY OVERHEAD COST CONTROL A CASE STUDY AT PT SARANG WALET HANDIKA KLATEN**

Florentina Emi Yuniarti  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2002

This research aimed to find out whether or not the arrangement of overhead cost budget had already been correct, and also to learn whether or not the factory overhead control was under control. The data observed were that of overhead cost budget of PT Sarang Walet Handika Klaten and that of factory overhead cost in 2000.

To find out whether the steps in composing factory overhead cost budget of PT Sarang Walet Handika Klaten had already been correct, a comparison, between steps in arranging overhead cost of PT Sarang Walet Handika Klaten and those according to the theory, was conducted.

Based on the analysis, the steps of arranging overhead cost budget of PT Sarang Walet Handika Klaten had not yet suitable with the steps in the theory. To learn whether overhead cost of PT Sarang Walet Handika Klaten has already been under control, a comparison between the cost budgeted and the real cost is carried out. If a variance exists, either favourable or unfavourable, still it can be said to be under control if the variance falls below the tolerance limit of 5%. Meanwhile, to discover the causes of that variance, an analysis of variance on factory overhead cost is performed. That analysis consists of budget variance, capacity variance, fixed efficiency variance and variable efficiency variance.

Based on the analysis, the steps of arranging overhead cost budget of PT Sarang Walet Handika had not yet suitable with the steps in the theory. Based on the analysis of variances, it was in the theory found that there was an unfavourable variance of Rp 13,942,821.00 (29.37%) due to budget variance of Rp 6,932,667.95 (12.73%), capacity variance of Rp 7,009,454.40 (15.15%), fixed efficiency variance of Rp 0.00 (0%) and variable efficiency variance of Rp 0.00 (0%). From those four variances, it could be said that the budget and capacity variances were not under control since they were above tolerance limit of 5%.